

**PENGARUH LUAS LAHAN DAN PENGALAMAN BERUSAHATANI TERHADAP
PENDAPATAN USAHATANI PADI LAHAN RAWA LEBAK DI KELURAHAN
SUNGAI SELINCAH KOTA PALEMBANG**

***THE INFLUENCE OF LAND AREA AND FARMING EXPERIENCE TO THE INCOME
OF RICE FARMING IN RAWA LEBAK LAND AT SUNGAI SELINCAH VILLAGE,
PALEMBANG CITY***

Trissa Silvian^{1*}, Yunita¹, Khosy Khoirunnisa¹

¹Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

*email korespondensi: trissasilvian@fp.unsri.ac.id

ABSTRACT

The area of swamp land that dominates in the Palembang City area can be a profitable potential for the development of rice farming. This study examines land area and farming experience as factors that affect rice farming income in Sungai Selincah Village. The location of the study was determined using the purposive sampling method with 60 farmers as respondents taken by purposive random sampling. This research uses survey methods and data collection is carried out by conducting interviews with farmers. The data obtained were analyzed using multiple regression analysis with the F test and the t test. The results of the study show that land area and farming experience simultaneously have a real effect on rice farming income, but partially farming experience does not have a real effect on rice farming income. Economically, rice farming in swamp lebak land in Sungai Selincah Village is feasible to run with an income of IDR18,699,875 per year.

Keywords: *Swamp Lebak Land, Income, Rice Farming*

ABSTRAK

Luas lahan rawa lebak yang mendominasi di wilayah Kota Palembang dapat menjadi potensi yang menguntungkan untuk pengembangan usahatani padi. Penelitian ini mengkaji luas lahan dan pengalaman bertani sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sungai Selincah. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan 60 petani sebagai responden yang diambil secara *purposive random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode survei serta pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap petani. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan dan pengalaman berusahatani secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi, namun secara parsial pengalaman berusahatani tidak berpengaruh nyata terhadap perolehan pendapatan usahatani padi. Secara ekonomi, usahatani padi lahan rawa lebak di Kelurahan Sungai Selincah layak untuk dijalankan dengan perolehan Rp18.699.875 per tahun.

Kata Kunci: Lahan Rawa Lebak, Pendapatan, Usahatani Padi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian telah menjadi salah satu sumber utama penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia, dengan komoditas padi sebagai salah satu tanaman andalan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi geografis dan iklim Indonesia yang sangat mendukung kegiatan pertanian. Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah yang berkontribusi signifikan terhadap produksi padi nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah produksi padi di provinsi ini mencapai 2.832.774 ton, yang tersebar di 17 kabupaten dan kota.

Kota Palembang, yang merupakan ibu kota Sumatera Selatan, turut menjadi penyumbang produksi padi tersebut. Dari 18 kecamatan yang ada di Palembang, tercatat hanya 11 kecamatan yang masih aktif memproduksi tanaman padi. Salah satunya adalah Kecamatan Kalidoni, yang dikenal memiliki peranan besar dalam kontribusi produksi padi daerah tersebut. Masyarakat di Kecamatan Kalidoni sebagian besar berprofesi sebagai petani, khususnya petani padi yang mengelola lahan rawa lebak.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi di Kota Palembang

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Iilir Barat Dua	12,00	62.76
Gandus	532,00	2.609.988
Seberang Ulu satu	15,00	81.40
Kertapati	1 502,00	6.844.97
Jakabaring	24,00	108.00
Seberang Ulu Satu	5,00	32.16
Plaju	273,000	1.227.02
Iilir Barat Satu	7,71	49.34
Bukitkecil	-	-
Iilir Timur Satu	-	-
Kemuning	-	-
Iilir Timur Dua	30,72	168.96
Kalidoni	624	3.619.20
Iilir Timur Tiga	-	-
Sako	-	-
Sematangborang	26,4	147.84
Sukarami	-	-
Alang-Alang Lebar	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1, Kecamatan Kalidoni mencatat luas panen sebesar 624 hektar dengan produksi padi mencapai 3.619,20 ton. Angka ini menunjukkan

bahwa Kecamatan Kalidoni merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi padi di Kota Palembang. Besarnya luas panen ini menjadi indikasi bahwa pengelolaan lahan yang optimal dapat memberikan hasil produksi yang tinggi. Kelurahan Sungai Selincah, yang terletak di Kecamatan Kalidoni merupakan wilayah dengan potensi pertanian yang besar, khususnya dalam budidaya padi di lahan rawa lebak.

Lahan rawa lebak memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai areal pertanian produktif apabila dikelola secara tepat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 Tahun 2013, rawa merupakan suatu wadah air alami yang kaya akan sumber daya air, yang secara musiman atau permanen tergenang, mengandung tanah mineral maupun gambut, serta memiliki vegetasi yang membentuk ekosistem khas. Dalam konteks pertanian, keberadaan lahan rawa lebak sangat penting karena menyediakan ruang tanam yang luas bagi petani. Menurut Manopo *et al.* (2024), keberadaan lahan merupakan kebutuhan utama dalam kegiatan usahatani karena merupakan tempat berlangsungnya proses budidaya yang menghasilkan bahan pangan pokok.

Namun, keberhasilan dalam mengelola lahan rawa lebak tidak hanya ditentukan oleh luas lahan saja, tetapi juga oleh tingkat pengalaman petani dalam mengusahakan lahan tersebut. Amir *et al.* (2024) menyatakan petani yang telah lama terlibat dalam kegiatan usahatani biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik lahan, teknik budidaya yang sesuai, serta cara mengoptimalkan hasil dengan biaya yang efisien.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sungai Selincah Kecamatan Kalidoni. Penelitian ini akan menyoroti dua aspek utama, yaitu luas lahan sebagai representasi dari faktor eksternal, dan pengalaman berusaha sebagai representasi dari faktor internal petani. Pemahaman terhadap dua faktor ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi usahatani padi di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sungai Selincah, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi

pada penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) dengan melakukan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Sungai Selincah ini bermata pencarian sebagian besarnya sebagai petani padi lahan rawa lebak. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode survei yang dilakukan dengan cara memewawancarai petani padi di lokasi penelitian.

Metode penarikan contoh atau sampel yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode *purposive random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan populasi sebanyak 600 petani dan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 15%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 42 responden. Namun, untuk meningkatkan akurasi dan representativitas data, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 petani.

Data yang diperoleh dari survei petani di Kelurahan Sungai Selincah akan dikumpulkan dan diolah sesuai kebutuhan. Pendapatan total dihitung dengan cara menghitung biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dengan menggunakan rumus yang digunakan Soekartawi (2016) sebagai berikut.

Biaya Produksi/Total Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/ha/mt)
FC = Biaya Tetap (Rp/ha/mt)
VC = Biaya Variabel (Rp/ha/mt)

Penerimaan/ Total Penerimaan

$$TR = Q \times PQ$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp/ha/mt)
Q = Jumlah Produksi (Rp/ha/mt)
PQ = Harga produk saat penelitian (Rp/ha/mt)

Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp/ha/mt)
TR = Total Penerimaan (Rp/ha/mt)
TC = Total Biaya (Rp/ha/mt)

Selanjutnya, analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kelurahan Sungai

Selincah. Analisis kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Sedangkan untuk model regresi linier berganda yang digunakan ialah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Petani Padi (Rp/ha)
a = *Intercept* atau konstanta
 $b_1 - b_2$ = Koefisien regresi
 X_1 = Luas Lahan (Ha)
 X_2 = Pengalaman Berusahatani (tahun)

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, digunakan teknik pengujian data hipotesis, sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan mendapatkan persamaan regresi yang tepat sesuai dengan hasil estimasi nilai variabel bebas yang diperlukan dan dibuktikan sebagai hasil pembuktian. Untuk menguji persamaan regresi tersebut, beberapa uji akan dilakukan sebagai berikut (Ghozali, 2016):

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur sejauh mana besar pengaruh variabel independen/bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen (pendapatan petani padi). Nilai koefisien determinasi yang kecil, maka kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sedangkan sebaliknya jika nilai mendekati 1, maka variabel independent memiliki kemampuan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji F

Uji F adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan apabila variabel independen/bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen/terikat (pendapatan petani padi). Adapun ketentuan dari uji F sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan $F < 0,05$ dapat diartikan bahwa semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
- Jika nilai signifikan $F > 0,05$ dapat diartikan bahwa semua variabel independent/bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

Uji t

Uji t bermanfaat untuk mengetahui variabel independen/bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen/bebas (pendapatan petani padi). Biasanya dasar pengujian dengan taraf signifikannya sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dari uji statistik t:

- a. Jika nilai signifikan > 0,05, maka dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan < 0,05, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Lokasi Penelitian

Lahan rawa lebak merupakan wilayah dataran rendah yang kerap tergenang air pada waktu-waktu tertentu dalam setahun. Di Kelurahan Sungai Selincah, lahan jenis ini berada di sekitar aliran Sungai Musi, yang membuat tanahnya cukup subur meskipun terdapat tantangan dalam hal pengaturan air dan sistem drainase. Masyarakat di kelurahan ini membedakan jenis lebak berdasarkan kedekatannya dengan Sungai Musi. Lebak dalam berada paling dekat dengan sungai utama, lebak tengahan dekat dengan anak sungai, sedangkan lebak dangkal berada cukup jauh dari sungai maupun anak sungainya. Fenomena pasang tinggi air di wilayah ini biasanya terjadi antara bulan Desember hingga Februari. Mayoritas lahan pertanian yang digunakan merupakan lahan sewa, dan sistem pembayaran sewa umumnya dilakukan melalui mekanisme bagi hasil, yakni 7:1 dalam bentuk gabah kering panen.

Petani di Kelurahan Sungai Selincah umumnya menanam padi satu kali dalam setahun, namun kini sedang berupaya meningkatkan indeks pertanaman menjadi dua kali dalam setahun. Biasanya, mereka memulai dengan menyemai bibit terlebih dahulu guna mengurangi risiko kegagalan tanam, meskipun beberapa petani memilih metode tanam langsung dengan cara menabur benih di lahan. Beberapa petani menerima subsidi benih padi, sementara yang lain menggunakan benih hasil panen sebelumnya atau membeli benih non-subsidi sebagai bentuk penghematan biaya produksi.

Selain budidaya padi, para petani juga menjalankan usaha sampingan untuk mencukupi

kebutuhan rumah tangga, baik berupa usahatani selain padi maupun pekerjaan di luar sektor pertanian. Usahatani non-padi yang umum ditekuni meliputi penanaman pisang, ubi, dan laos, terutama di lahan lebak tengahan dan dangkal. Aktivitas ini biasanya dilakukan di sekitar lahan padi atau di lahan terpisah.

Sementara itu, untuk pekerjaan di luar sektor pertanian, banyak petani juga berprofesi sebagai buruh bangunan. Beberapa di antaranya turut berperan aktif di lingkungan masyarakat, seperti menjadi Ketua RT, bekerja di instansi pemerintah seperti PLN, atau menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN). Ada pula yang memiliki usaha mandiri seperti menyewakan sound system untuk keperluan acara. Pekerjaan-pekerjaan sampingan ini membantu menopang kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus menjadi strategi untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor pertanian semata.

Karakteristik Petani Sampel

Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani padi lahan rawa lebak di Kelurahan Sungai Selincah. Karakteristik petani sampel meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, serta luas lahan yang digarap. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani, sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata dari petani yang dijadikan contoh.

Usia Petani

Usia merupakan salah satu hal penting yang memengaruhi produktivitas petani. Petani yang masih berada dalam usia produktif umumnya memiliki kekuatan fisik dan kemampuan kerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang sudah lanjut usia (di atas 64 tahun). Rata-rata petani responden berada pada usia yang produktif, yang artinya responden dalam penelitian ini masih mampu mencurahkan kekuatan fisik untuk menjalankan usahatani secara optimal.

Tabel 2. Umur Petani Padi

No	Usia (Tahun)	Banyaknya (Orang)	Persentase (%)
1.	20-40	11	18,33
2.	41-55	30	50,00
3.	56-85	19	31,67
Total		60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Tingkat Pendidikan

Pendidikan berperan besar dalam aktivitas pertanian. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mudah memahami teknologi baru, mencoba inovasi, dan membuat keputusan yang tepat dalam mengelola usaha taninya. Mereka juga lebih cepat menerima informasi terkini seputar teknik budidaya, penggunaan pupuk, serta cara pengendalian hama yang ramah lingkungan. Selain itu, tingkat pendidikan memengaruhi cara petani dalam menilai peluang dan risiko usaha tani, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan pertanian mereka. Rata-rata petani responden telah menempuh pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas yang artinya petani responden dalam penelitian ini sudah mampu menyerap informasi terbaru dan mengikuti perkembangan teknologi yang ada untuk optimalisasi usahatani yang sedang dijalankan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani

No	Pendidikan Terakhir	Banyaknya (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	7	11,67
2.	SD	15	25,00
3.	SMP	14	23,33
4.	SMA	23	38,33
5.	Sarjana	1	1,67
Total		60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dapat berpengaruh terhadap jalannya usahatani. Petani yang memiliki lebih banyak anggota keluarga biasanya mendapatkan bantuan tenaga kerja tambahan, terutama dalam kegiatan seperti menanam, merawat tanaman, dan panen. Ini bisa membantu meningkatkan efisiensi kerja dan hasil produksi pertanian.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga Petani

No	Jumlah Tanggungan	Banyaknya (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	11	18,33
2.	4-6	30	50,00
3.	7-9	19	31,67
Total		60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Luas Lahan Garapan

Luas lahan yang dimiliki petani sangat menentukan seberapa besar hasil yang bisa diperoleh. Makin luas lahan, makin besar pula

kemungkinan untuk mendapatkan hasil panen yang banyak. Lahan yang luas memberi peluang bagi petani untuk menanam lebih banyak tanaman, menerapkan pola tanam bergilir, mengembangkan usaha tani yang beragam, serta memanfaatkan teknologi pertanian untuk meningkatkan hasil secara efisien.

Tabel 5. Luas Lahan Garapan Petani

No	Luas Lahan (Ha)	Banyaknya (Orang)	Persentase (%)
1.	Kecil (< 1,5 ha)	40	66,67
2.	Sedang (1,56-3 ha)	15	25,00
3.	Besar (> 3 ha)	5	8,33
Total		60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Analisis Pendapatan Total Petani Biaya Tetap Usahatani Padi

Biaya tetap adalah pengeluaran yang dilakukan petani untuk alat atau perlengkapan yang tidak langsung habis dalam satu kali masa tanam. Artinya, alat-alat ini bisa digunakan dalam jangka waktu lama. Dalam penelitian ini, yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan dari alat-alat seperti cangkul, arit, parang, sprayer, dan traktor.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/tahun)
1.	Sprayer	183.700
2.	Cangkul	39.118
3.	Parang	34.118
4.	Arit	37.300
5.	Traktor	0
Total		294.237

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan rata-rata biaya tetap usahatani padi per tahun. Biaya tetap ini mencakup alat dan perlengkapan yang digunakan dalam jangka panjang seperti sprayer, cangkul, parang, arit, dan traktor. Dari semua komponen tersebut, traktor bernilai Rp0 dikarenakan petani difasilitasi traktor oleh gapoktan tanpa membayar biaya sewa. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani padi di Kelurahan Sungai Selincah rata-rata sebesar Rp294.237 per tahun.

Biaya Variabel Usahatani Padi

Biaya variabel adalah pengeluaran yang hanya berlaku untuk satu kali proses produksi dalam satu musim tanam. Biaya ini sangat

menentukan hasil produksi usahatani. Di Kelurahan Sungai Selincah, petani padi mengeluarkan biaya variabel untuk pembelian bibit, bahan bakar (bensin), pupuk urea, pupuk NPK, pestisida, tenaga kerja, serta untuk menyewa lahan.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/tahun)
1.	Bibit	343.433
2.	Bensin	304.500
3.	Pupuk Urea	285.083
4.	NPK	317.483
5.	Pestisida	388.583
6.	Tenaga Kerja	2.046.583
7.	Sewa Lahan	2.130.000
Total		5.815.667

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Tabel 7 merinci biaya variabel, yaitu biaya yang dikeluarkan secara rutin setiap musim tanam. Biaya terbesar berasal dari tenaga kerja (Rp2.046.583) dan sewa lahan (Rp2.130.000). Komponen lain seperti bibit, bensin, pupuk urea, NPK, dan pestisida juga memberikan kontribusi biaya. Bensin digunakan sebagai bahan bakar penggunaan traktor. Total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi di Kelurahan Sungai Selincah mencapai Rp5.815.667 per tahun.

Biaya Produksi Usahatani Padi

Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran petani selama proses usaha tani berlangsung. Biaya ini terdiri dari dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Besar kecilnya biaya produksi dapat berbeda antarpetani, tergantung pada kebutuhan masing-masing, jenis alat yang digunakan, jumlah pekerja yang dilibatkan, serta kondisi lahan yang dikelola. Rata-rata biaya produksi petani di Kelurahan Sungai Selincah dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/tahun)
1.	Biaya Tetap	294.237
2.	Biaya Variabel	5.815.667
Total		6.109.904

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Tabel 8 menunjukkan total biaya produksi yang dihasilkan dari penjumlahan biaya tetap dan variabel, sehingga menghasilkan total

biaya produksi usahatani padi di Kelurahan Sungai Selincah sebesar Rp6.109.904 per tahun.

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi

Penerimaan dari usahatani padi diperoleh dengan mengalikan hasil panen (jumlah produksi) dengan harga jual padi pada saat panen. Dua faktor utama yang memengaruhi penerimaan adalah jumlah panen dan harga jual.

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi

No	Uraian	Rata-rata
1.	Jumlah Produksi (kg/lg/tahun)	4.325
2.	Harga Jual (Rp/kg)	5.668
3.	Penerimaan (Rp/lg/tahun)	24.515.542

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Produksi padi mencapai rata-rata 4.325 kg per tahun, dengan harga jual sekitar Rp5.668 per kilogram. Dengan demikian, total penerimaan petani dari penjualan padi mencapai Rp24.515.542 per tahun.

Setelah menghitung biaya produksi dan penerimaan, langkah selanjutnya adalah menentukan pendapatan bersih petani. Pendapatan ini diperoleh dengan mengurangkan biaya produksi dari total penerimaan selama satu musim tanam atau satu tahun. Besarnya pendapatan petani bergantung pada seberapa besar hasil panen dan seberapa besar biaya yang dikeluarkan, termasuk untuk upah pekerja, pembelian pupuk dan pestisida, serta alat produksi lainnya yang disesuaikan dengan kondisi lahan dan kebutuhan tanaman. Informasi lengkap mengenai rata-rata pendapatan petani di Kelurahan Sungai Selincah dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/lg/tahun)
1.	Penerimaan	24.515.542
2.	Biaya Produksi	5.815.667
3.	Pendapatan	18.699.875

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Tabel 10 menggambarkan pendapatan bersih yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi. Dengan penerimaan sebesar Rp24.515.542 dan biaya produksi sebesar Rp5.815.667, maka pendapatan bersih petani

adalah Rp18.699.875 per tahun. Dapat dilihat bahwa meskipun petani padi menghadapi biaya produksi yang cukup tinggi, terutama dari tenaga kerja dan sewa lahan, namun usahatani padi masih memberikan keuntungan yang cukup besar. Pendapatan bersih menunjukkan bahwa usahatani di Kelurahan Sungai Selincah ini secara ekonomi masih layak untuk dijalankan oleh petani sampel.

Uji Regresi Berganda

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi di Kelurahan Sungai Selincah, baik secara langsung maupun tidak langsung, digunakan metode regresi linier berganda. Metode ini berguna untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta mengukur kekuatan hubungan di antara keduanya. Dengan kata lain, analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa signifikan kontribusi variabel seperti luas lahan dan pengalaman bertani dalam menentukan tingkat pendapatan petani. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ghozali (2018) yang menjelaskan bahwa regresi berganda dapat digunakan untuk menjelaskan variasi satu variabel tergantung (Y) berdasarkan dua atau lebih variabel bebas (X).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi atau R-squared (R²) digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R² menunjukkan persentase perubahan pada variabel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel X. Jika nilai R² mendekati 1, maka model dianggap baik karena sebagian besar variasi dalam variabel Y dapat diterangkan oleh model. Sebaliknya, jika nilainya mendekati 0, berarti model tidak mampu menjelaskan variasi yang ada.

Tabel 11. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,864	0,746	0,737	7752093.69400

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,737 atau setara dengan 73,70%. Angka ini menunjukkan bahwa variabel independen (X),

yang meliputi luas lahan dan pengalaman berusahatani bersama-sama mampu menjelaskan variabilitas dari variabel dependen (Y), yaitu pendapatan petani padi, sebesar 73,70%. Sisanya, yaitu 26,30%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini. Hal ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan variabel tambahan dalam kajian lanjutan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

Persamaan Regresi (Uji F)

Untuk menilai pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, digunakan uji F. Uji ini menentukan apakah model regresi secara umum layak untuk digunakan. Jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05, maka model dianggap fit atau layak.

Tabel 12. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1007167,485	2	503583,7427	83,798	.000 ^b
	Residual	3425412,529	5	600949,529		
Total	1349708,738	5				

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai sig. sebesar 0,000, yang berarti jauh di bawah ambang batas 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara bersamaan, luas lahan dan pengalaman berusahatani memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani.

Uji t

Selanjutnya, uji t digunakan untuk melihat sejauh mana masing-masing variabel bebas, seperti luas lahan dan pengalaman berusahatani, secara individu mempengaruhi pendapatan petani. Melalui uji ini, dapat diketahui apakah salah satu atau kedua variabel tersebut secara signifikan menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Tabel 13. Uji t

Model		Unstandarized Coefficients		Beta	t	Significance
		B	Std. Error			
1.	(Constant)	-1623984.289	281311.8059		-.577	.566
	Luas Lahan (ha)	1161427.2310	911397.985	.859	12.743	.000
	Pengalaman Berusahatani (tahun)	43308.522	103022.438	.028	.420	.676

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki nilai signifikansi < 0,05, yang berarti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima, yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang digarap, maka semakin besar potensi pendapatan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan teori skala ekonomi dalam ekonomi produksi, yang menyatakan bahwa peningkatan input seperti lahan dapat menghasilkan peningkatan output dan efisiensi biaya, terutama ketika petani dapat memanfaatkan skala produksi yang lebih besar secara optimal.

Sebaliknya, variabel pengalaman berusahatani tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Hal ini dapat dijelaskan melalui pandangan beberapa studi yang menyebutkan bahwa pengalaman bertani tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas atau pendapatan. Salah satu alasannya adalah karena petani yang berpengalaman belum tentu mengadopsi teknologi pertanian terbaru atau praktik pertanian modern. Menurut Todaro dan Smith (2021) dalam teori pembangunan ekonomi, inovasi dan akses terhadap informasi serta teknologi memiliki peran yang lebih besar dalam meningkatkan hasil pertanian dibandingkan sekadar pengalaman kerja.

Berdasarkan Tabel 13, diperoleh model regresi linier berganda yang dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = -1.623.984 + 11.614.272 X_1 + 43.308 X_2$$

Dalam model ini, variabel luas lahan (X1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000,

yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani padi. Koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 11.614.272 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan luas lahan sebesar 1 satuan akan meningkatkan pendapatan petani rata-rata sebesar Rp11.614.272 per tahun. Hal ini didukung oleh teori produksi dalam ekonomi pertanian, di mana luas lahan yang lebih besar memungkinkan peningkatan skala usaha, sehingga mendorong peningkatan output dan pendapatan (Soekartawi, 2006 dalam Pradnyawati, 2021).

Sebaliknya, pengalaman berusahatani (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,676, yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi secara statistik. Meskipun demikian, koefisien regresi variabel ini bernilai positif sebesar 43.308, yang mengisyaratkan bahwa peningkatan pengalaman masih memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan, meskipun kontribusinya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan di Kecamatan Langowan Utara oleh Tunas et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman usahatani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya pengalaman tidak selalu menjadi faktor penentu keberhasilan usahatani, sehingga peningkatan pendapatan dapat dicapai tanpa harus memiliki pengalaman yang panjang dalam bidang pertanian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi di Kelurahan Sungai Selincah secara ekonomi layak dijalankan dengan pendapatan mencapai Rp18.699.875 per tahun. Selanjutnya, luas lahan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sungai Selincah, sementara pengalaman berusahatani tidak memberikan kontribusi signifikan. Oleh karena itu, peningkatan luas lahan menjadi strategi utama dalam meningkatkan pendapatan petani padi di Kelurahan Sungai Selincah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, W., Idrus, I., & Nur, M. (2024). Peran sumber daya manusia dalam mengembangkan usaha tani jagung di Desa Labae Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2023). *Luas panen, produktivitas, dan produksi padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi nalisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Manopo, V. M., Baroleh, J., & Rori, Y. P. I. (2024). Analisis pendapatan usahatani kacang merah berdasarkan status kepemilikan lahan di Desa Tempok Kecamatan Tampaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 20(1), 259–266.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Rawa*.
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93–100.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education Limited: United Kingdom.
- Tunas, O. O., Ngangi, C. R., dan Timban, J. F. J. (2023). Pengaruh luas lahan dan pengalaman berusahatani terhadap pendapatan petani padi di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 19(1), 441-448.